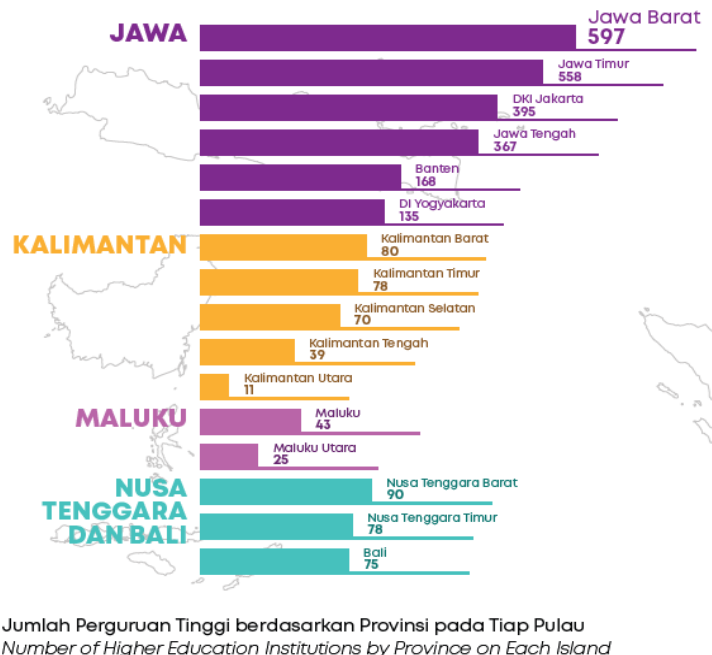


BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu tujuan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dasar hukum terkait pendidikan diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk menjamin setiap warga mendapatkan pendidikan dengan sarana dan prasarana yang layak agar proses belajar mengajar dapat diikuti dengan nyaman tanpa ada kendala.

Indonesia sebagai negara berkembang menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama bagi pemerintah dalam rangka meningkatkan SDM berkualitas tinggi dimasa yang akan datang. Selain peningkatan kualitas SDM, persaingan yang semakin ketat dalam memperoleh pendidikan tinggi, menjadikan calon mahasiswa berlomba-lomba agar dapat diterima di perguruan tinggi terbaik. Berdasarkan Data Statistik Pendidikan Tinggi tahun 2020, Perguruan Tinggi di Indonesia yang tersebar di berbagai provinsi adalah sebanyak 4.593 perguruan tinggi.



Gambar 1.1 Jumlah Perguruan Tinggi Berdasar Provinsi pada Tiap Pulau
(Sumber: Data Statistik Pendidikan Tinggi. 2020)

Mahasiswa sebagai anggota civitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan profesional yang secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan

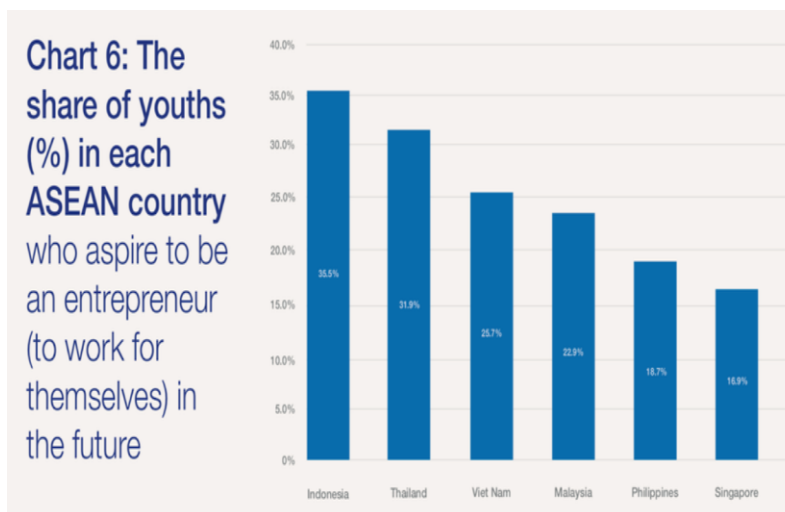
pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, penguasaan, pengembangan, dan pengamalan cabang ilmu pengetahuan. Jawa Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang secara statistik menjadi provinsi terbanyak yang memiliki perguruan tinggi di Indonesia, yaitu 597 perguruan tinggi. Adapun jumlah mahasiswa di Jawa Barat terdiri dari 270.113 mahasiswa baru dan 871.191 mahasiswa terdaftar. Artinya, Jawa Barat memiliki jumlah mahasiswa aktif sebanyak 1.141.304 mahasiswa dari berbagai jenjang dan program bidang studi. Dari jumlah mahasiswa aktif tersebut, mahasiswa yang memiliki jenjang pendidikan Sarjana (S-1) adalah sebanyak 191.994 dengan status mahasiswa baru dan 696.949 dengan status mahasiswa terdaftar. Sehingga jumlah total mahasiswa Sarjana (S-1) di Jawa Barat adalah 888.943 mahasiswa. Dengan jumlah populasi mahasiswa sedemikian besar, Jawa Barat memiliki potensi untuk membentuk mahasiswanya menjadi wirausaha muda selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau setelahnya.

Berdasar uraian tersebut diatas, yang menggambarkan kondisi mahasiswa dan UKM di Jawa Barat serta karakteristik kewirausahaan baik di Indonesia maupun di Jawa Barat yang secara umum masih memerlukan perhatian dan pengembangan, maka penelitian ini berfokus pada mahasiswa berjenjang pendidikan sarjana (S-1) di Jawa Barat.

I.2 Latar Belakang Penelitian

Di negara manapun kewirausahaan selalu dikaitkan dengan kemakmuran suatu bangsa. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan kewirausahaan, baik melalui pelatihan dan seminar kewirausahaan, bantuan modal wirausaha hingga memasukkan kewirausahaan sebagai mata kuliah di perguruan tinggi. Hal ini dilakukan untuk terus meningkatkan jumlah wirausahawan baru, terutama bagi kalangan muda untuk memulai suatu usaha secara mandiri.

Di Indonesia, menurut survei yang dilakukan oleh IDN Research 2019 menyatakan, satu dari tiga anak muda Indonesia dengan rentang usia 15 – 35 tahun berniat menjadi wirausaha. Renald Kasali dalam bukunya Wirausaha Muda Mandiri 2 juga mengatakan, rata-rata wirausaha memulai usahanya pada usia 20an dengan kondisi tidak cukup modal usaha (uang), bahkan usaha yang dijalani dimulai dari hal paling kecil dan remeh sekalipun.



Gambar 1.2 Prosentase Minat Anak Muda Indonesia terhadap Wirausaha
(Sumber: IDN Research, 2019)

Kegiatan wirausaha dapat dimulai pada masa kuliah atau baru lulus menjadi sarjana. Wirausaha memerlukan waktu untuk berevolusi dari kecil menjadi besar. Dengan modal ilmu kewirausahaan dan praktik selama masa perkuliahan, anak muda dapat membangun dan mengembangkan usaha dengan melihat peluang yang ada. Dukungan pemerintah dalam mendorong anak muda agar lebih banyak berperan sebagai pencipta lapangan kerja sejalan dengan niat berwirausaha pada mahasiswa. Jiwa kewirausahaan dapat menumbuhkan usaha-usaha baru sehingga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Khamimah (2021) mengatakan, semakin banyak wirausahawan yang dimiliki oleh suatu negara, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin cepat. Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) mengatakan, idealnya suatu negara memiliki pengusaha sebanyak 14% dari jumlah penduduk untuk menjadi negara maju, sedangkan saat ini Indonesia baru memiliki jumlah pengusaha sebanyak 3,47% (<https://ekonomi.bisnis.com>) atau sekitar 9 juta penduduk. Rasio jumlah wirausaha ini masih lebih kecil jika dibandingkan dengan sejumlah negara lain di Asia Tenggara, seperti Singapura yang sudah mencapai 8,76%, Malaysia dan Thailand yang sudah di atas 4% jumlah wirausahanya.

Kewirausahaan dianggap sebagai aset nasional dan wirausahawan adalah penggerak aset. Kewirausahaan merupakan proses dinamis yang tidak hanya meningkatkan kekayaan tetapi juga menciptakan nilai yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan. Kewirausahaan memainkan peran penting dalam mengubah masyarakat, sehingga menjadi masuk akal apabila pemerintah melakukan berbagai upaya guna meningkatkan aset nasional ini.

Diawali dari Teory of Planned Behaviour (Azjen. 1991) yang merupakan teori yang mengatakan bahwa niat dapat mengarahkan seseorang untuk bertindak dan berperilaku. Semakin tinggi kemungkinan seseorang untuk sukses, mereka akan lebih fokus terhadap niat tersebut. Niat dan potensi wirausaha yang besar perlu didukung dan difasilitasi melalui program pengembangan kewirausahaan, karena niat berwirausaha mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru (Sumanjaya., dkk. 2016). Variabel niat berwirausaha digunakan untuk merepresentasikan tindakan yang telah direncanakan untuk melakukan kegiatan wirausahaan. Studi literatur menunjukkan niat berwirausaha dapat dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan, karakteristik kewirausahaan, *role model* wirausaha dan ketahanan wirausaha.

Otache (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa wirausaha dapat diciptakan melalui pendidikan kewirausahaan. Mahasiswa yang berniat berwirausaha belajar membentuk usaha dan bertahan hidup di lingkungan bisnis. Pendidikan kewirausahaan membekali mahasiswa tentang bagaimana meningkatkan kompetensi kewirausahaan. Salah satu tujuan integrasi pendidikan kewirausahaan adalah memacu terciptanya usaha baru dikalangan mahasiswa. Mahasiswa belajar lebih efektif membawa dan menerapkan ide bisnis kedalam pasar daripada yang lain. Memulai bisnis, bisa dimulai pada saat masa kuliah berjalan, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peranan perguruan tinggi memotivasi mahasiswa untuk tergabung dalam kewirausahaan tersebut. Karena tanpa memberikan gambaran secara jelas apa saja manfaat berwirausaha, maka besar kemungkinan para mahasiswa tidak akan termotivasi untuk memperdalam keterampilan bisnisnya.

Boldureanu., dkk (2020) mengatakan, perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga formal yang memperhatikan pengembangan kewirausahaan di kalangan muda bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajarkan kemampuan melihat peluang bisnis, memberi arahan bagaimana mengelola bisnis serta memberikan motivasi dalam menghadapi resiko bisnis kepada mahasiswanya. Sementara itu Zimmerer (2012) juga menyatakan, perguruan tinggi menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan suatu negara karena perannya dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan. Selama ini fenomena lulusan perguruan tinggi sebagai pencari kerja (*job seeker*) harus dirubah menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) (Sumanjaya., dkk (2016). Sistem pendidikan perguruan tinggi yang masih berfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan dialihkan menjadi lulusan yang siap menciptakan lapangan pekerjaan. Sejalan dengan hal tersebut maka perguruan tinggi diharapkan mampu menciptakan lulusan yang

memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam bisnis dan memberikan keterampilan kewirausahaan bagi alumni. Pendidikan kewirausahaan di diberikan kepada mahasiswa di universitas atau perguruan tinggi menjadi mata kuliah wajib yang diambil sehingga pengetahuan tentang kewirausahaan lebih dapat mencapai sasaran.

Selain itu, niat berwirausaha juga dapat dipengaruhi dari karakteristik seseorang. Menurut teori sifat kewirausahaan, tidak semua orang ingin menjadi wirausahawan meskipun dihadapkan dalam situasi yang sama, untuk itu ada beberapa karakteristik yang menunjukkan mengapa seseorang ingin menjadi wirausaha. Seseorang yang memiliki karakteristik wirausaha cenderung memiliki niat untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha (Sun., dkk. 2020). Karakteristik wirausaha tersebut antara lain: *locus of control*, kemampuan mengambil risiko, kepercayaan diri, kebutuhan untuk berprestasi, toleransi terhadap ketidakpastian dan inovasi (Bux dan Honglin. 2015; Sacral. 2017; dan Atiya dan Osman. 2021).

Peneliti lain menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan dengan karakteristik kewirausahaan (Kusmintarti., dkk. 2016; Ndofirepi. 2020). Karakteristik kewirausahaan dapat muncul dalam diri seseorang setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan. Program pendidikan kewirausahaan akan berhasil apabila seseorang memiliki karakteristik kewirausahaan. Radipere (2012) mengatakan bahwa dukungan seseorang dalam proses belajar menjadi wirausahawan sangat bergantung pada sifat individu tersebut. Seseorang dengan karakteristik seperti *locus of control*, kemampuan mengambil risiko dan kebutuhan untuk berprestasi dapat lebih menerima hasil pendidikan kewirausahaan. Karakteristik tersebut menjadi perhatian khusus bagi para pendidik kewirausahaan terutama setelah penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa karakteristik tertentu pada seseorang dapat mempengaruhi untuk belajar kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan. Artinya karakteristik kewirausahaan dapat memoderasi pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha.

Selain itu, dalam proses pengembangan karir seseorang menjadi wirausaha, *role model* wirausaha juga berperan penting untuk memulai atau memperluas karir wirausaha. Bosma., dkk dalam Efrata, Radianto, dan Effendy (2021) mengatakan bahwa lebih dari 50% wirausahawan aktif memiliki panutan baik sebelum atau setelah memulai sebuah perusahaan, di mana sepertiganya tidak akan mendirikan perusahaan tanpa model tersebut. Pendorong seseorang melakukan aktivitas kewirausahaan dapat disebabkan oleh sifat dan kepribadian seseorang, latar belakang pendidikan, keluarga, masalah gender dan *role model* seorang wirausaha (Liñán & Fayolle. 2015). Temuan ini

menunjukkan bahwa *role model* wirausaha dapat memainkan peran penting dalam pengembangan niat kewirausahaan (Nowiński dan Haddoud. 2019).

Terakhir, hubungan yang juga dilakukan oleh para peneliti dalam kaitannya dengan niat berwirausaha adalah hubungan antara ketahanan (*resilience*) dengan niat berwirausaha. Korber & McNaughton (2018) dan Bernard & Barbosa (2016) mengatakan bahwa keputusan seseorang menjalankan bisnis baru dipengaruhi oleh ketahanan yang dimilikinya. Ketahanan dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam beberapa situasi, wirausahawan sering berhadapan dengan stress tinggi akibat dari banyaknya hambatan dan ketidakpastian yang sering terjadi. Pengambilan keputusan terkadang bisa menjadi salah karena kurangnya informasi dan kesalahan menilai situasi. Seorang wirausahawan perlu memiliki ketahanan untuk menjalankan bisnis dalam kondisi yang buruk. Kondisi seseorang dalam menghadapi kesulitan dan mengatasi tantangan inilah yang disebut dengan ketahanan (*resilience*). Ketahanan wirausaha dapat diartikan sebagai adaptasi secara dinamis yang membuat wirausahawan terus melihat ke masa depan meskipun kondisi pasar sedang sulit (Ayala & Manzano, 2014). Ketahanan mengarahkan energi seseorang kepada sesuatu yang positif selama menjalankan kepemilikan bisnisnya.

Amoako dan Boateng (2022) mengatakan seorang wirausaha perlu memiliki rencana usaha untuk membantu dalam mengembangkan ide bisnis mereka. Dimasa awal seorang wirausaha memiliki niat berwirausaha perlu disediakan *tools* untuk melengkapi pengenalan dan pemahaman diri saat akan menjalankan bisnisnya. Implikasi managerial dalam penelitian ini adalah merancang Aplikasi *Gopreneur Self Assesment* untuk memberi gambaran tentang kesiapan seorang wirausaha muda dalam rencana pelaksanaan niat berwirausaha. Aplikasi *Gopreneur Self Assesment* juga memberikan gambaran penilaian motivasi, perilaku dan bakat dalam bentuk skoring kepada pengguna aplikasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan kewirausahaan, karakteristik kewirausahaan, *role model* wirausaha dan ketahanan berwirausaha dengan niat berwirausaha pada mahasiswa.

I.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa signifikan pengaruh variabel pendidikan kewirausahaan terhadap variabel niat berwirausaha?
2. Seberapa signifikan pengaruh variabel karakteristik wirausaha terhadap variabel niat berwirausaha?
3. Seberapa signifikan pengaruh variabel pendidikan kewirausahaan yang dimoderasi karakteristik wirausaha terhadap variabel niat berwirausaha?
4. Seberapa signifikan pengaruh variabel *role model* wirausaha terhadap variabel niat berwirausaha?
5. Seberapa signifikan pengaruh variabel ketahanan wirausaha terhadap variabel niat berwirausaha?
6. Bagaimana rancangan aplikasi *Gopreneur Self Assessment* sebagai implikasi managerial niat berwirausaha?

I.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha.
2. Mengidentifikasi pengaruh karakteristik wirausaha terhadap niat berwirausaha.
3. Mengidentifikasi pengaruh pendidikan kewirausahaan yang dimoderasi karakteristik wirausaha terhadap niat berwirausaha.
4. Mengidentifikasi pengaruh *role model* wirausaha terhadap niat berwirausaha.
5. Mengidentifikasi pengaruh ketahanan wirausaha terhadap niat berwirausaha
6. Melakukan perancangan aplikasi *Gopreneur Self Assessment* sebagai implikasi managerial niat berwirausaha.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Dapat digunakan sebagai data penunjang dan kajian umum tentang minat mahasiswa sebagai wirausaha.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan

strategi kewirausahaan.

I.6 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini terletak pada objek pada penelitian, yaitu mahasiswa sarjana (S-1) di perguruan tinggi Jawa Barat.

I.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan.

A. Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, batasan masalah yang ada dalam penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang kerangka penulisan pada setiap bab.

Gambaran umum objek penelitian menggambarkan kondisi mahasiswa dan UKM di Jawa Barat serta karakteristik kewirausahaan baik di Indonesia maupun di Jawa Barat. Latar belakang penelitian menjelaskan adanya hubungan antara pendidikan kewirausahaan, karakteristik wirausaha, role model wirausaha dan ketahanan wirausaha terhadap niat berwirausaha. Dari penelitian hubungan tersebut, kemudian dijelaskan usulan strategi peningkatan niat berwirausaha pada mahasiswa sebagai implikasi managerial. Perumusan masalah diajabarkan sebagai acuan untuk mencari hubungan antar variabel dari niat berwirausaha dan menentukan usulan peningkatan niat berwirausaha pada mahasiswa. Tujuan dan manfaat menjelaskan hasil hubungan antar variabel niat berwirausaha dan usulan strategi peningkatan niat berwirausaha pada mahasiswa. Batasan masalah menjelaskan ruang lingkup penelitian pada mahasiswa sarjana (S-1) di Jawa Barat, dan sistematika penulisan menjelaskan ringkasan laporan penelitian.

B. Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian. Tinjauan pustaka berisi tentang teori- teori dasar yang relevan yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan penelitian. Penelitian terdahulu menggambarkan perkembangan penelitian dan topik yang relevan dengan penelitian ini. Kerangka pemikiran menggambarkan rumusan masalah penelitian dimana

kerangka pemikiran harus berasal dari teori atau gabungan beberapa teori pada penelitian terdahulu. Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari penelitian yang akan dilakukan berdasar teori dan bukti empiris penelitian sebelumnya. Sedangkan ruang lingkup penelitian menjelaskan secara rinci batasan dan cakupan penelitian.

C. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, operasional variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas serta analisis data dan pengujian hipotesis.

D. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

E. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan menjadi jawaban dari perumusan masalah penelitian dan saran merupakan implikasi atau rekomendasi kepada pengguna hasil penelitian dan calon peneliti berikutnya dengan topik yang sama.